

R I N G K A S A N

Telah diperbandingkan metoda penetapan nilai logaritma koefisien partisi antara metoda Purcell dengan metoda Rekker , untuk tujuan tersebut digunakan solut sebagai model adalah toluena untuk analisa (Merck), sedangkan fase organiknya adalah n-oktanol untuk analisa (BDH) .

Pada metoda Purcell dan metoda Rekker secara prinsip berbeda dalam hal waktu pengocokan dan waktu serta ke kuatan sentrifus, untuk metoda Purcell pengocokan dua menit , sentrifus dua jam 2000 putaran per menit , se dangkan metoda Rekker waktu pengocokan 30 menit , sen trifus 1 jam dengan kecepatan 2500 putaran tiap menit. Sebelum dilakukan penentuan koefisien partisi terlebih dahulu dicari panjang gelombang maksimumnya untuk zat yang digunakan. Disini dari hasil pengamatan yang di-rekam untuk toluena mempunyai panjang gelombang maksimum 206 nm , selanjutnya pada percobaan dilakukan meng gunakan panjang gelombang 206 nm. Dari panjang gelombang maksimum dapat ditentukan koefisien ekstingsinya, disini diperoleh 283,60 . Penimbangan solut dan perlakuan lain terhadap kedua metoda dibuat sama. Hasil yang diperoleh dari serapan pada spektrofotometri diolah de ngan menggunakan rumus-rumus yang ada , maka diperoleh hasil akhir dari perhitungan nilai logaritma koefisien

partisinya adalah seperti rumus berikut :

$\log P = \log \frac{W_o/V_o}{W_a/V_a}$. Pada kedua metoda dibuat 2 macam perbandingan antara fase n-oktanol dan fase air yaitu 1 : 10 dan 1 : 20 ml dengan masing-masing metoda dilakukan 6 kali replikasi.

Data-data nilai log P dari toluen yang diperoleh dari perhitungan , diolah dengan cara analisa varian dengan model Factorial in Randomized Complete Block Design dan didapatkan hasil secara keseluruhan bahwa antara metoda Purcell dan metoda Rekker tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik , pada batas kepercayaan 95 % .